



Proceeding

International Conference on Islamic Educational Guidance and Counseling
9 December 2021

E-ISSN: 2827-9581

Website: <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>

ICIEGC

Hlm. 267-277

PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN TAUHID

Siti Shofiyah¹, Mochamad Daffa Akmal², Muhammad Chairul Banin³, Ade Sukmawati⁴,
Suci Khoerunisa⁵

¹ University of Muhammadiyah Jakarta

Informasi Artikel

Penulis Korespondensi:

Siti Shofiyah,

Email: sitishofiyah@umj.ac.id

ABSTRACT

Parents have an important role to play in their children's formative years. Both mother and father have their roles and as the hadith prophet saw that it is the parents who will make a child into Muslim, political, jewish or Christian. Although mother was madrosatul ula (first school) for her children, father was the principal. In other words, the father's role in tauhid's education is so great. It corresponds to the story of ketauhidan that is found in the qur 'an where the verse is said to be a conversation between a father and his son. One of them was qs. - luqman. Tauhid's first education is to echo adzan in his child's ear for the moment of his birth. This meant that a father had taught and introduced that no rabb was to be worshipped but that god was god. Tauhid's education is vital early on. Even long before a child is born into the world. Thus the father's role is most dominating in tauhid's education because even by choosing a prayer mate is one of the father's roles in educating his children.

Keyword: Father's role; education; tawhid

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran penting dalam masa perkembangan anak-anaknya. Baik Ibu maupun Ayah memiliki peranannya masing-masing dan sebagaimana hadis Nabi SAW bahwa orang tua yang akan menjadikan seorang anak menjadi Muslim, Majusi, Yahudi ataupun Nasrani. Walaupun Ibu adalah madrosatul ula (sekolah pertama) bagi anak-anaknya, tetapi Ayah adalah kepala sekolahnya. Dengan kata lain, peran Ayah dalam Pendidikan Tauhid begitu besar. Hal ini sesuai dengan kisah ketauhidan yang terdapat dalam Al-Qur'an dimana didalam ayat tersebut terdapat percakapan antara ayah dan anaknya. Salah satunya adalah QS. Luqman. Pendidikan Tauhid yang pertama kali dilakukan seorang Ayah adalah dengan mengumandangkan adzan tepat di telinga anaknya sesaat ia lahir ke dunia. Hal ini berarti seorang Ayah telah mengajarkan dan memperkenalkan bahwa tiada Rabb yang wajib disembah melainkan Allah SWT Pendidikan Tauhid sangatlah penting dilakukan sejak dini. Bahkan jauh sebelum anak lahir ke dunia. Oleh karenanya peran ayah sangat mendominasi dalam Pendidikan tauhid ini karena dengan memilih pasangan yang sholihah pun adalah termasuk salah satu peran Ayah dalam mendidik tauhid kepada anak-anaknya kelak.

Kata kunci: Peran ayah; pendidikan; tauhid

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Begitu pentingnya pendidikan sehingga diangkat derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 (Kansil, 1989). Pada proses pendidikan tentu membutuhkan peran *murabbi* dalam prosesnya sehingga pendidikan yang diharapkan sesuai tujuan. Begitu pun dengan Pendidikan Islam pada anak yang tidak akan terlepas dari peran ayah dan ibu. Menurut Sumarsono (2015) dalam Krisnawati & Rohita (2020) keberadaan orang tua dalam suatu keluarga sangat menentukan awal dari pemahaman anak terhadap nilai-nilai ibadah yang harus ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini peran orangtua sangat penting terutama peran ayah yang merupakan tanggung jawab sekaligus kepala keluarga, dimana ayah juga merupakan contoh teladan bagi anak-anaknya termasuk dalam menjalankan nilai ibadah.

Peran ayah dan ibu merupakan suatu sikap, perilaku, nilai, usaha dan tujuan yang diharapkan dari seseorang yang menjadi ayah dan ibu dan menyesuaikan posisinya sebagai bentuk rasa tanggung jawab atas perannya. Seperti peran ayah dalam Pendidikan Islam sebagai kepala sekolah bagi anak dan peran ibu adalah guru dan madrasah utama yang memberikan pengajaran kepada anak-anaknya agar menjadi anak yang bermanfaat dunia dan akhirat serta berakhlakul karimah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun sebagaimana diketahui bahwa ayah adalah pemimpin yang tentunya memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh anggota keluarga dan akan dipertanggungjawabkan atas kepemimpinannya oleh Allah SWT maka peran ayah seharusnya lebih mendominasi dalam proses pendidikan anak (Baharits, 1996). Pendapat tentang peran ayah terhadap anak cukup dalam mencari nafkah atau *Breadwinner* ternyata bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya. Melainkan hal ini pun terjadi di kalangan masyarakat terdidik sekalipun (Arifin, 2019). Padahal apabila kita mengingat kembali kisah Nabi Ya'qub yang sangat antusias mendengarkan Yusuf tentang mimpinya yang kala itu masih anak-anak, maka dapat diambil hikmah bahwa Nabi Ya'qub sedang mengajarkan bagaimana peran ayah sesungguhnya. Begitu pun halnya dengan kisah Luqman yang dikisahkan dalam al-Qur'an tentang nasihat untuk anaknya tentang ketauhidan, mengajarkan kepada kita bahwa ayah memiliki peranan besar untuk menjadikan anak yang memiliki aqidah dan tauhid yang lurus.

Selain itu dalam Al-Qur'an telah dikisahkan peran ayah yang dapat dijadikan referensi dalam mendidik anak. Salah satunya Q.S Ash-Shaffat ayat 100-102 yang berkisah kisah

Nabi Ibrahim sebagai ayah, Q.S Luqman ayat 13-19 yang berkisah metode Luqman dalam mendidik anaknya, Q.S Qashash ayat 26-27 yang berkisah peran Syaikh Madyan sebagai ayah, serta Q.S Yusuf yang banyak menguraikan peran Nabi Ya'kub as sebagai ayah (Febrianingsih & Sari, 2020). Bahkan menurut Husin (2018) dalam al-Qur'an terdapat 14 dialog antara ayah dan anak sehingga dapat dijadikan referensi yang kuat bagi seorang ayah untuk menempatkan posisinya dalam sebuah keluarga serta seorang ayah harus bisa menjadi imam, teman dan pendidik yang mengajarkan ketangguhan dalam diri anak.

Pendidikan anak dimulai dengan pendidikan tauhid, yaitu pengenalan kepada anak tentang *Rabb*-nya, pemahaman tentang keesaan Allah SWT dan hal ini sesungguhnya telah dilakukan ayah pertama kali saat anak lahir dengan cara mengumandangkan adzan tepat di telinga sang anak.

Kata "akidah" dan tauhid merupakan satu kesatuan. Kata akidah adalah dasar meyakini dan membenarkan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan diamalkan dengan rukun-rukunya. Sedangkan kata "tauhid" merujuk kepada keesaan Allah yang Allah ciptakan. Maka sebagai manusia yang beriman dan beragama Islam diciptakan oleh Allah hanya untuk menyembah-Nya (Ilyas, 2020)

Pendidikan tauhid merupakan pemahaman tauhid yang bertujuan untuk mengenalkan anak kepada *Rabb*-nya, mengenalkan *Rabb* yang wajib disembah hanya satu yaitu Allah SWT sehingga anak akan memiliki sifat *rodja* dan menjadikan anak generasi *Rabbani insan kamil* yang berakhlak sesuai al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara deskriptif gambaran peran ayah dalam pendidikan tauhid dalam keluarga.

METODE

Riset ini memakai tata cara riset kepustakaan (library research). Riset kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka seperti buku, jurnal, artikel penelitian terdahulu (Sugiyono, 2016).

Pendekatan tata cara penyusunan yang digunakan dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sesuatu pendekatan dengan memakai informasi yang berbentuk kalimat tertulis ataupun lisan, peristiwa- peristiwa, pengetahuan, ataupun proyek riset yang bertabiat deskriptif dari hasil analisis dengan

memakai informasi yang kokoh. Prosedur yang dicoba dalam studi ini meliputi: 1) pemilihan topik; 2) eksplorasi data; 3) memastikan fokus riset; 4) pengumpulan sumber informasi; 5) persiapan penyajian informasi; serta 6) penataan laporan.

HASIL DAN BAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari antara dua suku kata yaitu “Pedagogik dan Agogos”. Pedagogi mempunyai arti sebagai anak, dan “agogos” mempunyai arti sebagai pembimbing (Aziz, 2011). Untuk itu dalam pengertian pendidikan ini merupakan usaha yang secara sadar dalam membimbing peserta didik menuju dewasa sebagai proses untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi lebih dewasa dengan melalui pendidikan, pengajaran, dan pelatihan baik dalam jasmani maupun rohani yang sempurna yang dibekali dengan akal yang kuat dan cerdas, serta hatinya penuh dengan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Tafsir, 1992).

Sedangkan dalam Al-Quran dan Hadis istilah pendidikan yang relevan terdapat tiga istilah, yaitu al-tarbiyah, al-ta’lim, dan al-ta’dib (Sitti Trinurmi: 2011). Pertama, tarbiyah. Dalam kata tarbiyah ini memiliki 3 akar kata yaitu rabba-yarbu yang mempunyai makna bertambah dan tumbuh, selanjutnya kata Rabiya-Yarba mempunyai makna tumbuh dan berkembang, dan kata Rabba-Yarubbu ini memiliki makna memperbaiki, memimpin, menguasai, menjaga dan memelihara (Rahmat, 2011). Begitu pun dengan kata Rabb yang berarti Tuhan dan Murabbi yang berarti pendidik, tetapi kedua makna tersebut mempunyai arti yang sama (Nizar, 2002).

Kedua, Ta’lim. Ta’lim berakar kata dari dua kata, yaitu: pertama berasal dari kata ‘allama-yu’allima yang berarti mengecap atau berikan tanda; ke dua ‘allima-ya’ lamu yang berarti mengerti atau berikan ciri. Kata ta’lim berikan penafsiran suatu proses dalam mengantarkan pengetahuan, uraian, tanggung jawab serta penanaman amanah (Rahmat, 2011).

Ketiga, Ta’dib. Ta’dib berasal dari kata addaba yang mempunyai makna proses mendidik yang lebih ditekankan dalam perihal pembinaan dan penyempurnaan akhlak serta budi pekerti anak. Kata ta’dib berasal dari tiga pangkal kata. Pertama kata aduba ya’dubu yang mempunyai makna melatih, mebiasakan diri bersikap baik serta sopan; adaba ya’dibu yang mempunyai perangai dalam beretika. Kedua dari kata adaba-ya’dibu yang berarti mengadakan acara ataupun perjamuan, yaitu berbuat serta berperilaku sopan. Ketiga dari kata addaba – yuaddibu memiliki penafsiran mendidik, melatih, membetulkan, mendisiplin,

serta berikan tindakan. Sehingga dapat dikatakan apabila kata ta'dib ini lebih mengutamakan pada pendidikan adab terhadap anak (Rahmat, 2011).

Kata ta'dib memiliki makna ilmu (pengetahuan), pengajaran (ta'lim) serta penjaga (tarbiyah). Dengan demikian, arti yang terdapat dalam kata ta'dib dapat diartikan dari dua kata sebelumnya yakni tarbiyah dan ta'lim. Apabila dikaji secara filosofis ketiga kata itu ialah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam persyaratan ilmu, termasuk ilmu pendidikan. Ta'lim lebih menuju kepada kajian ontologi, tarbiyah lebih mengarah pada kajian epistemologi serta dan ta'dib lebih mengarah pada kajian aksiologi. Ketiga aspek inilah yang seharusnya di miliki oleh setiap ayah supaya bisa memberikan pendidikan kepada anaknya (Rahmat, 2011)

Prespektif Islam Tentang Ayah sebagai Pendidik

1. Urgensi Kepemimpinan Ayah dalam Islam

Peran ayah dalam membangun keluarga Islami tidak hanya terbatas terhadap istrinya saja. Namun kepemimpinannya bisa dikatakan sukses, apabila ia sanggup menjadikan anak-anaknya menjadi orang-orang yang shalih-shalihah, berpendidikan, serta berakhlak mulia. Kepemimpinan seorang ayah ialah kondisi yang sangat berat apabila tidak memiliki persiapan yang matang. Al-Quran menjelaskan bahwa pendidikan nilai itu diawali dengan menanamkan keimanan pada anak (Shihab, 2007). Sebagaimana Q.S. Luqman ayat 13

وَأَذِّقْ لِقْمُنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Pada ayat ini, Allah membagikan suatu pelajaran untuk para bapak dalam membentuk keberhasilan pembelajaran anaknya memakai metode keberhasilan Luqman yang berhasil selaku seorang bapak. Mengantarkan petuah yang berkaitan dengan berbagai kebaikan dengan metode yang memegang hati. Dikala bapak membagikan petuah dan pelajaran terhadap anaknya, hendaklah memakai kata kata yang lemah- lembut dan hindarkanlah dari perilaku membentak- bentak terhadapnya. Seseorang anak memanglah wajib diajarkan tentang ilmu ketuhanan ini, karena begitu berartinya pengajaran ilmu ketuhanan pada diri seorang anak buat memusatkan diri kemana nanti ia hendak memilah jalur hidupnya.

Seorang bapak mempunyai kecakapan dan kemampuan dalam memahami ilmu kepercayaan tersebut, supaya seseorang bapak lebih bebas mengajarkannya terhadap anak.

Richard C. Halverson (2002) dalam Harmaini, dkk. (2014) memaparkan bahwa ayah memiliki tanggung jawab utama, pertama ayah harus mengajarkan anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah harus mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah bertanggung jawab atas disiplin anak yang menjadikan ayah sebagai sosok otoritas. Sesuatu yang pertama kali kita ajarkan adalah mengenalkan anak pada Allah, disebabkan dengan tauhid ataupun iman yang bertenaga hendak menuntun anak mengarah kesempurnaan lahir serta batin. Kala iman seorang sempurna, hingga dirinya hendak mempunyai akhlak yang mulia. Sebaliknya, bila akidah lemah hingga tidak ada suatu appaun yang dapat melindungi anak dari akibat negatif, baik akibat berasal pada diri sendiri, keluarga, ataupun area. Dengan akidah yang lurus anak-anak hendak selamat dari cobaan dunia serta akhirat nanti, aqidah merupakan modal primer untuk kanak-kanak buat menempuh kehidupan (Asikin, dkk., 2013).

Akidah ialah pilar buat membangun Islam. Bila pilarnya baik maka Islam akan tertanam pada anak. Oleh karena itu langkah awal dalam mendidik anak ialah penanaman aqidah, bukan yang lain. Apabila aqidah anak itu kokoh, hingga bangunan kemampuan apa juga yang hendak dibentuk dalam diri anak itu hendak dengan kokoh terletak di dalam dirinya. Penanaman nilai-nilai Tauhid ini bawa kepada terciptanya nilai-nilai luhur semacam syukur kepada Allah, serta rasa terima kasih kepada orang tua dan nilai tanggung jawab serta kejujuran (Asikin, dkk., 2013).

2. Langkah-Langkah Mendidik Anak

Langkah-langkah dalam mendidik anak dalam Islam bisa kita amati dari cerita Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an yang mana dia sudah sukses jadi bapak untuk anaknya. Wujud bapak yang semacam Luqman mempunyai karakter yang baik serta bisa menciptakan interaksi pembelajaran yang harmonis. Bagi Dr. Dzakiah Drajat perilaku orang tua di dalam rumah tangga, kondisi jiwa dan ikatan antara satu sama lain wajib mencerminkan selaku seseorang pendidik. Perihal ini bisa tergambarkan oleh wujud Luqman selaku seseorang pendidik dan sebagai orang tua. Moral yang baik serta semangat keagamaan yang dipunyai jadi modal bawah untuk tiap bapak dalam mendidik anaknya.

a) Menanamkan akidah Islamiyah

Penanaman aqidah bukan sebatas uraian mengenai konsep dasar tauhid, lebih dari itu penanaman aqidah dihaparkan dapat diterapkan dalam kehidupan anak. Sehingga anak bisa

menjalankan fungsi agama dan menjadikannya perisai dalam kehidupannya. Hal ini dipaparkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13 yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Barsihannor, 2009).

Ayat ini menyajikan pelajaran yang bisa diambil dari cerita Luqman al- Hakim yang membagikan pelajaran kepada anaknya, tentang larangan syirik yang ditafsirkan selaku kezaliman yang hebat, sebab menepatkan suatu bukan di tempatnya. Dengan kata lain syirik merupakan menyetarakan Allah memaknai sesembahan yang tidak sanggup melaksanakan apa- apa. Perbuatan syirik dikatakan selaku kezaliman yang besar, sebab yang disetarakan ialah Dzat Allah SWT Pencipta segala alam (Barsihannor, 2009).

Kewajiban seorang ayah kepada anaknya ialah betul-betul memberikan pendidikan dengan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang hendak membuat anak menjadi individu yang mantap dalam kehidupannya. Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari pembelajaran akidah, ibadah, dan akhlak, merupakan core keilmuan yang wajib dikuasai oleh seorang muslim dan yang paling pertama dan utama adalah mengajarkan anak akan ilmu tentang akidah.

b) Ilmu akidah (tauhid)

Akidah ataupun Ilmu Tauhid ialah pengetahuan agama yang wajib diajarkan kepada setiap orang. Khususnya oleh ayah kepada istri serta anak-anaknya. Dikarebakan tujuan utama manusia diciptakan di dunia ini yakni hanya untuk menyembah serta kembali kepada Allah SWT. Materi Tauhid merupakan bahan yang wajib ditanamkan pertama kali oleh figur ayah kepada anaknya, sebab tauhid merupakan ajaran utama yang sangat esensial serta berarti dalam menumbuhkan iman kepada Allah SWT. Sebaiknya ayah mengajarkan tauhid kepada anaknya sesuai dengan watak potensial fitrah anak. Hal ini sebagaimana yang kita ketahui bahwa sebelum dilahirkan ke dunia, manusia telah mengklaim Allah adalah Tuhannya. Para utusan Allah juga menegaskan pentingnya pendidikan akidah kepada anak-anak bahkan mulai berada di dalam kandungan dan saat kelahiran. Anak di dalam rahim sudah menyadari kepercayaan akan tauhid. Selama dalam kandungan ibunya, anak patuh serta tunduk kepada ketetapan-ketetapan atau takdir Allah SWT, kecuali terdapat pihak lain (dari luar rahim) yang menggoda untuk menyalahi ketundukan dan ketaatannya. Oleh karenanya kondisi tauhid tersebut harus dipertahankan serta dilindungi dengan memupuk

nilai-nilai tauhid yang benar oleh orang tuanya dengan melaksanakan pendidikan serta latihan pralahir (Husin, 2013).

3. Peran Ayah Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Seorang ayah dapat dikatakan ideal dalam Islam, jika dia bisa memberikan pendidikan kepada anak menggunakan nilai-nilai Islam sedini mungkin, beliau adalah ayah yang memiliki akhlak yang baik, bersabar, senantiasa menjaga sikap serta sikap supaya menjadi panutan bagi anak-anaknya serta bersikap sopan dan tegas pada segala hal sebagai akibatnya nanti anak-anak bisa memiliki kepribadian yang tegas dan baik.

Peran artinya sikap yang dibutuhkan pada seseorang dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal atau informal. apabila dihubungkan menggunakan pemahaman ayah serta perannya, maka dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai kiprah krusial dalam pendidikan anak semenjak anak dilahirkan. Ayah senantiasa memotivasi dan mendorong anak-anak, hal ini akan berdampak pada kepribadian anak, umumnya anak lebih bersikap berdikari saat dididik sang ayah. Sebagaimana kisah Nabi Ibrahim yang memiliki keteladanan yang baik dan selalu memotivasi serta mendorong Nabi Ismail dalam ketauhidan, sehingga Nabi Ismail memiliki tingkat keimanan yang tinggi sampai rela disembelih oleh ayahnya untuk menjalankan perintah Allah. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas seorang ayah sangat berat dan mulia.

4. Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak

Di dalam suatu keluarga, wujud ayah merupakan panutan bagi anak-anaknya. Sikap ayah hendak dicontoh, sehingga apabila perilaku serta karakter ayah dalam kesehariannya kental dengan hal-hal negatif sehingga sangatlah mungkin bagi anak untuk meniru hal yang negatif pula. Ayah merupakan figur bagi anak-anaknya, sehingga sangat penting bagi ayah memberikan keteladanan dan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan rasa bangga di dalam diri anaknya (Sechona, 2014)

Kala istri mengajarkan anak menggunakan penuh perasaan, kedudukan seseorang ayah mengarahkan anaknya dengan perilaku tegas dan pendekatan emosi seseorang anak. Ayah yang baik hendak lebih selektif dalam memilah apa yang harus dibangun pada diri anaknya. Seorang ayah hendak senantiasa meyakinkan anaknya supaya sanggup dalam seluruh aspek dan tidak pernah menampakkan perasaan sedihnya di hadapan anak. Mendidik anak bukanlah tugas seseorang ibu saja, melainkan ayahnya pula. Untuk itu, dalam keluarga sosok ayah merupakan wujud yang berfungsi jadi penuntun untuk anaknya supaya bisa bekerja serta berpikir secara logis.

Salah satu fungsi ayah adalah memberikan benteng yang kuat bagi anak-anaknya untuk menghadapi tantangan zaman yaitu dengan memberikan pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Pergaulan bebas, bentuk kemusyrikan yang mulai modernis seperti “spirit doll” yang kerap menjadi perbincangan dan mempercayai bahwa rezekinya datang karena shalat dhuha yang dia lakukan. Untuk itu ayah sangat berfungsi dalam mendidik anaknya untuk mengenal Allah sebagaimana yang dilakukan Luqman. Ketika hal ini telah tersampaikan dan diterima anak dengan baik, maka akan lebih mudah untuk pendidikan berikutnya sebab anak telah memiliki dasar yang kokoh dalam hidupnya.

5. Metode Pendidikan Ayah

Adapun metode yang dapat dilakukan ayah dalam pendidikan tauhid kepada anak adalah:

a) Metode nasihat (mau'izhah)

Pendidikan wajib berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang. Pendidikan seorang keapda anaknya dapat dilakukan secara efektif memakai tata cara nasihat.

Mau'izhah merupakan nasehat bijaksana yang bisa diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. Mau'izhah sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan metode yang dapat mengikat kalbu (Syahidin, 2009).

b) Metode keteladanan

Keteladanan dalam pembelajaran merupakan tata cara yang sangat efisien serta meyakinkan dalam membuat karakter anak, baik dalam bidang moral, spiritual dan sosial. Bapak ialah contoh terbaik pada pemikiran anak yang hendak ditiru dalam segala perilakunya, sopan santun dan seluruh sebutan katanya. Apalagi disadari ataupun tidak, wujud bapak itu dicetak dan tercermin pada jiwa sang anak. Keteladanan maksudnya aspek berarti dalam seluruh perihal baik dan kurang baik anak. Apabila orang tua jujur, dapat dikira, mulia, berani, dan menjauhkan diri dari aksi yang berlawanan memakai agama, hingga kanak-kanak hendak berkembang dalam kejujuran, memiliki kepribadian yang mulia serta beragama. Bila Luqman al-Hakim membagikan modul tentang Tauhid, moralitas, ibadah serta muamalah, dapat ditentukan kalau ia sendiri telah melaksanakannya saat sebelum dia mengantarkan modul tadi kepada putranya.

c) Metode dialog

Tata cara dialog diketahui dalam bahasa Arab dengan sebutan *al-hiwar*, ialah obrolan timbal balik ataupun komunikasi dua arah antara dua pihak ataupun lebih menimpa sesuatu

topik tertentu serta dengan terencana ditunjukkan kepada sesuatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Di dalam tafsir Al- Azhar diajarkan kalau tata cara diskusi sangat bermanfaat buat meningkatkan kreativitas partisipan didik (anak) serta membagikan peluang buat menanyakan hal- hal yang belum dipahaminya.

d) Metode pembiasaan

Tata cara pembiasaan bagi Muhammad Qutb ialah tata cara yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, sebab lewat pembiasaan inilah terjalin pergantian segala watak serta jadi kerutinan yang terpuji pada diri seorang (Quthub, 1984). Tata cara ini diterapkan dengan membagikan penanaman nilai kesekian kali tentang seluruh modul pembelajaran tadinya. Penanda pelaksanaan tata cara ini sejalan dengan tata cara anjuran serta contoh yang sudah dikerjakannya. Nasihat serta teladan diberikan terus menerus kepada anak-anak mereka, proses kesinambungan ini menampilkan pembiasaan.

KESIMPULAN

Seseorang ayah mempunyai tanggung jawab atas keluarga yang dipimpinya supaya selamat dunia serta akhirat. Kedudukan ayah dalam pembelajaran tauhid mempunyai tujuan mengenalkan Rabb yang pantas disembah hanya satu ialah Allah SWT serta mendidik dan membimbing anak- anaknya supaya senantiasa terletak dalam Syariat Islam yang benar. Pembelajaran tauhid ini dapat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu nasihat metode (mauizhah), keteladanan, dialog serta pembiasaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Asikin, N., Hamdan HM. (2013) *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press
- Arifin, B. (2019). Peran Ayah dalam Perspektif Islam dan Implementasinya terhadap Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Jakarta. *Jurnal Tadarus Tarbawi*, 1(1), 53-64.
- Aziz, R. (2011). *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press.
- Baharits, A. H. S. (1996) *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Barsihannor. (2009). *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Harmaini, S., Yulianti, V., A. Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 80-85
- Husin, A. (2013). *Model Pendidikan Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Insyira Yogyakarta.
- Husin. (2018). Fathering Adversity Management. *Jurnal Al Qalam*, 12(2), 1-24.
- Ilyas, Y. (2020). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Kansil. (1989). *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Krisnawati, S. & Rohita. (2020). Peran Ayah dalam Menanamkan Nilai Ibadah pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal AUDHI*, 2(2), 95-101.
- Shihab, M.Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histori Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Quthub, M. (1984). *Sistem Pendidikan Islam, terj, Salman Harun*. Bandung: al-Ma'arif.
- Rahmat. (2011). *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Febrianingsih, D. & Sari, P. I. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 156-171.
- Sechona, M. (2014). *Ayah Pintar, Ayah Idaman*. Jogjakarta: Flass Books.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trinurmi, S. (2011). *Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.